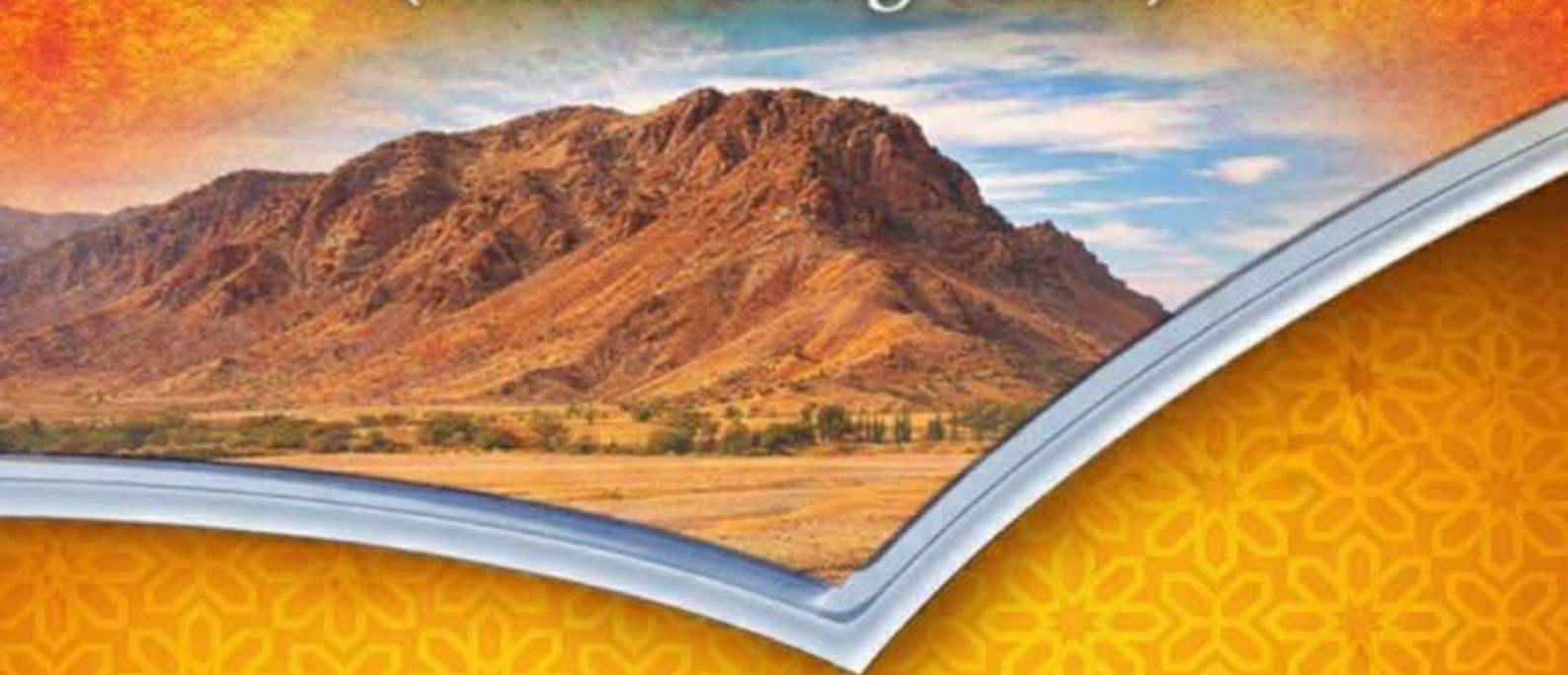


Abu Yusuf Akhmad Ja'far, Lc

AROMA SURGA DI UHUD

(Kisah Perang Uhud)



Penerbit

Dar Al - Furqon

Judul :
AROMA SURGA DI UHUD (Kisah Perang Uhud)

Penulis:
Abu Yusuf Akhmad Ja'far, Lc

Layout:

-

Penyunting:
Abu Yusuf

Design Cover :
Abu Khaulah

Cetakan Pertama 2026

Alamat Penerbit:
Dar Al-Furqon
CV. Dunia Literasi Lestari
NIB : 1215000122198
Jl. Kyiai Sepuh, Gg. 18 Ds. Gentong, Kecamatan Gadingrejo,
Kota Pasuruan - Jawa Timur
No. HP: 082286919195

Muqoddimah



Alhamdulillah, segala puji hanya untuk Allah ﷻ. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad ﷺ panutan kita semua.

Perang Uhud merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yang terjadi pada hari Sabtu, bulan Syawal, tahun ketiga Hijriah. Peristiwa ini bukan sekadar catatan sejarah peperangan, melainkan juga menjadi cerminan ujian keimanan, ketaatan, serta keteguhan hati kaum Muslimin dalam menghadapi berbagai cobaan.

Dalam peristiwa ini, terdapat banyak pelajaran berharga yang dapat diambil, mulai dari pentingnya disiplin terhadap perintah, kesabaran dalam menghadapi kesulitan, hingga keikhlasan dalam berjuang di jalan Allah ﷻ.

Melalui tulisan ini, diharapkan pembaca dapat memahami makna yang terkandung dalam Perang Uhud secara lebih mendalam, serta mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi. Semoga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memperkuat iman dan akhlak.

Buku ini kami beri judul “Aroma Surga di Uhud”

إني أجد ريح الجنة دون أحد

Sebuah perkataan motivasi dari seorang sahabat yang mulia Anas bin An-Nadhar. Beliau salah satu pahlawan yang gugur di perang Uhud setelah berjuang membela agama Islam, bahkan dikatakan bahwa tubuhnya dipenuhi 80 luka yang menyakitkan. Semoga Allah meridhoi beliau dan semua syuhada Uhud lainnya.

Semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian. Mohon maaf jika ditemukan kesalahan atau hal

yang kurang berkenan di hati pembaca sekalian. Silahkan untuk memberi masukan dan kritiknya kepada kami yang faqir ini.
Jazakumullahu Khoiron

Abu Yusuf Akhmad Ja'far

Mekkah, 12 Syawwal 1447 H

DAFTAR ISI

Halaman Judul	1
Muqoddimah.....	3
Daftar Isi	5
MISI BALAS DENDAM	6
MUSYAWARAH MENJADI PANDUAN	10
SELEKSI KEIMANAN	14
STRATEGI PERANG UHUD	17
SERANGAN BALIK MUSUH.....	20
DAHSYATNYA FITNAH HARTA	30
BAHAYA MENYELISIHI PERINTAH NABI.....	34
PAHLAWAN PERANG UHUD	36
AROMA SURGA DI UHUD	38
HIKMAH BERHARGA PERANG UHUD	41
JEJAK PERJUANGAN.....	47
Daftar Pustaka	50
Biografi Penyusun Buku	52

MISI BALAS DENDAM

Balas dendam selalu lahir dari luka yang belum sembuh. Begitulah yang terjadi pada kaum Quraisy setelah kekalahan pahit yang mereka alami dalam peristiwa Badar. Kekalahan itu bukan hanya meruntuhkan kekuatan fisik mereka, tetapi juga menghantam harga diri dan kebanggaan yang selama ini mereka junjung tinggi.

Di Makkah, suasana duka bercampur amarah menyelimuti para pemuka Quraisy. Mereka kehilangan banyak tokoh penting, saudara, dan pemimpin yang selama ini menjadi pilar kekuatan mereka. Tangisan keluarga yang ditinggalkan berubah menjadi bara kebencian. Dari situlah, semangat balas dendam mulai tumbuh dan mengakar kuat.

Berikut beberapa tokoh Kafir Quraisy yang gugur di Perang Badar:

- Abu Jahal⁽¹⁾
- ‘Utbah bin Rabi’ah⁽²⁾
- Syaibah bin Rabi’ah⁽³⁾
- Al-Walid bin ‘Utbah⁽⁴⁾
- Umayyah bin Khalaf⁽⁵⁾

¹ Dilumpuhkan oleh kedua pemuda, yaitu Muadz bin Amr bin Jamuh dan Muawwidz bin Harits hingga sekarat, lalu dipenggal kepalanya oleh Abdullah bin Mas’ud *Radiyallahu ‘anhu*.

² Dibunuh oleh Hamzah bin Abdul Muthalib

³ Dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib

⁴ Awalnya duel dengan Ubaidah bin Al-Harits, lalu keduanya sama-sama terluka, lalu datanglah Ali dan Hamzah membunuh Al-Walid bin ‘Utbah.

Ali bin Abi Thalib bercerita :

فَأَقْبَلَ حِمْرَةً إِلَى عُتْبَةَ وَأَقْبَلْتُ إِلَى شَيْبَةَ وَاخْتَلَفْتُ بَيْنَ عُبَيْدَةَ وَالْوَلِيدِ ضَرْبَتَانِ فَأُتِخَنَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا

صَاحِبَهُ ثُمَّ مَلْنَا عَلَى الْوَلِيدِ فَقَتَلْنَاهُ وَاحْتَمَلْنَا عُبَيْدَةَ

“Hamzah berhasil membunuh Utbah, aku berhasil membunuh Syaibah, sedangkan ‘Ubaidah serta Al-Walid saling bergantian menebaskan pedang, dan masing-masing melukai serta melemahkan lawannya. Kemudian kami mendatangi Al-Walid, kami membunuhnya, lalu kami membopong ‘Ubaidah kembali ke pasukan” (HR. Abu Dawud)

⁵ Dibunuh oleh budaknya yang dulunya ia siksa, yaitu Bilal bin Rabah. Ia berkata kepada Abdurrahman bin Auf :

لَا نَجُوتُ إِلَّا نَجَا أُمِّيَّةَ

- Dan yang lainnya

Beberapa dari mereka telah didoakan binasa oleh Nabi ketika di Mekkah, karena besarnya permusuhan mereka terhadap Islam, beliau berdoa:

اللَّهُمَّ عَلَيْكَ أَبِي جَهْلٍ، وَعَلَيْكَ بُعْتَبَةُ بْنُ رَبِيعَةَ، وَشَيْبَةُ بْنُ رَبِيعَةَ، وَالْوَلِيدُ بْنُ عُتْبَةَ، وَأُمَيَّةُ بْنُ خَلَفٍ، وَعُقْبَةُ بْنُ أَبِي مُعَيْطٍ -وَعَدَّ السَّابِعَ فَلَمْ يَحْفَظْهُ-

“Ya Allah binasakan Abu Jahal, ‘Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah, Al-Walid bin ‘Utbah, Umayyah bin Khalaf, ‘Uqbah bin Abi Mu’ith⁽⁶⁾— Ada tujuh orang namun parawi tidak mengingatnya-”

Abdullah bin Mas’ud berkata :

فوالله لقد رأيتهم صرعى يوم بدرٍ، ثُمَّ سُحِبُوا إِلَى الْقَلْبِ، قَلْبِ بَدْرٍ

“Demi Allah, sungguh aku telah melihat mereka semua mati tergeletak di Perang Badr, lalu mereka diseret ke sumur Badar” (HR. Bukhari)

Para pemimpin Quraisy kemudian berkumpul, merancang strategi untuk mengembalikan kehormatan yang menurut mereka telah ternoda. Mereka tidak ingin kekalahan itu menjadi akhir, melainkan awal dari pembalasan yang lebih besar. Harta dikumpulkan, pasukan disiapkan, dan propaganda disebar untuk membakar semangat seluruh kabilah agar bersatu melawan kaum Muslimin.

Misi balas dendam ini dibuktikan dengan pengakuan Wahsyi⁽⁷⁾ - seorang budak-, ia adalah budak dari Jubair bin Muth’im, pamannya terbunuh di perang Badr bernama Thu’aimah bin Adi ditangan Hamzah

“Aku tidak akan selamat jika Umayyah Selamat”

⁶ Dibunuh oleh Ashim bin Tsabit bin Abi Aflah sebagai tawanan perang Badr saat perjalanan menuju Madinah, karena permusuhannya sangat besar terhadap Islam.

⁷ Ia pada akhirnya masuk Islam

bin Abdul Muthalib. Ia dijanjikan bebas oleh tuannya jika berhasil membunuh Hamzah.⁽⁸⁾

Hindun binti ‘Utbah⁽⁹⁾ juga menyimpan dendam yang begitu mendalam pasca Perang Badar, bagaimana tidak? Ayah, paman dan saudaranya gugur di perang badar, oleh karenanya ia ikut serta bersama suaminya -Abu Sufyan- untuk membalaskan kekalahan keluarganya.

Hal ini juga dibuktikan ketika kaum Muslimin mengalami kondisi yang mencekam, maka Abu Sufyan ingin mempermalukan kaum Muslimin, ia berkata:

يَوْمَ بَيْتِمْ بِدْرٍ، وَالْحَرْبُ سِجَالٌ، وَتَجِدُونَ مِثْلَهُ، وَلَمْ آمُرْ بِهَا وَلَمْ تَسْأَلْنِي

“Hari ini Adalah hari pembalasan untuk Perang Badar, Hasil peperangan akan silih berganti. Kalian akan menemukan mutilasi pada mayat sahabat kalian. Ketahuilah bahwa aku tidaklah memerintahkan hal tersebut, namun aku tidak membencinya” (HR. Ahmad)

Motivasi mereka bukan lagi sekadar mempertahankan kekuasaan, tetapi juga membalas rasa malu dan kehilangan. Mereka ingin menunjukkan bahwa Quraisy masih kuat, masih berkuasa, dan tidak mudah dikalahkan. Dalam setiap perencanaan, terselip ambisi untuk menghapus jejak kekalahan dan menggantinya dengan kemenangan yang gemilang.

Namun, di balik semangat balas dendam itu, tersimpan pelajaran penting bagi siapa pun yang mau merenung. Bahwa dendam sering kali menutup akal sehat, mendorong manusia bertindak tanpa mempertimbangkan kebenaran dan keadilan. Ia membakar hati, tetapi juga dapat membutakan arah.

Kisah ini menjadi pengingat bahwa sejarah tidak hanya tentang kemenangan dan kekalahan, tetapi juga tentang bagaimana manusia

⁸ Hamzah gugur ditombak oleh Wahsyi diam-diam, bukan dengan duel satu lawan satu.

⁹ Ia pada akhirnya masuk Islam

meresponsnya. Apakah dengan kebijaksanaan dan introspeksi, atau justru dengan amarah dan dendam yang berkepanjangan.

MUSYAWARAH MENJADI PANDUAN

Ketika kabar tentang pergerakan pasukan musuh menuju Madinah sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ, beliau tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Dalam situasi genting sekalipun, beliau menunjukkan kebijaksanaan dan ketenangan seorang pemimpin sejati. Alih-alih memutuskan secara sepihak, beliau justru mengedepankan musyawarah sebagai landasan utama dalam menentukan langkah.

Allah ﷻ berfirman :

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran: 159)

Rasulullah ﷺ kemudian mengumpulkan para sahabat untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan strategi. Dalam majelis itu, setiap suara didengar, setiap pendapat dihargai. Para sahabat dengan penuh semangat menyampaikan pandangan mereka, baik yang berpengalaman dalam peperangan maupun yang masih muda namun memiliki keberanian dan semangat tinggi.

Beberapa topik yang menjadi bahan musyawarah yaitu;

- Tempat berperang, apakah di Madinah atau di luar kota Madinah?
- Jika harus keluar kota, dimanakah tempatnya?
- Siapakah yang memilih tempat, kami ataukah musuh?

Itulah beberapa topik yang menjadi bahasan.

Sebelum membahas lebih dalam, Nabi menyampaikan mimpinya yang beliau alami;

إِنِّي قَدْ رَأَيْتُ، وَاللَّهِ خَيْرًا، رَأَيْتُ بَقْرًا تُذْبَحُ، وَرَأَيْتُ فِي ذُبَابٍ سَيْفِي ثَلَمًا،
وَرَأَيْتُ أَيْدِيَّ أَدْخَلْتُ فِي دِرْعٍ حَصِينَةٍ

“Demi Allah aku memimpikan sesuatu yang baik, aku bermimpi melihat sapi disembelih, melihat ujung pedangku sedikit retak, dan aku melihat diriku memasukkan tanganku di dalam baju perang yang kuat”

Berikut tafsir dari mimpi beliau;

Pertama : Sapi yang disembelih, beliau menafsirkannya bahwa akan ada beberapa sahabatnya yang akan terbunuh.

Kedua: Retak pada pedangnya, beliau menafsirkannya bahwa akan ada dari kalangan kerabat (ahli bait) yang terbunuh.

Ketiga: Tangan beliau dimasukkan ke dalam baju perang yang kuat, beliau menafsirkannya dengan kota Madinah⁽¹⁰⁾, artinya beliau mengusulkan bahwa perang dilakukan di kota Madinah saja

Mimpi ini hanya pendapat beliau sebagai usulan dalam musyawarah, bukan putusan akhir. Beliau ingin menjadikan Madinah sebagai benteng pertahanan kaum Muslimin. Para Lelaki akan berperang di lorong-lorong jalanan, sedangkan para Wanita menyerang dari atas rumah. Model perang seperti ini akan menyulitkan musuh.

Akan tetapi, kebanyakan kaum Muslimin memiliki pandangan yang berbeda. Terlebih lagi, mereka yang tidak ikut dalam perang Badar. Mereka sangat berharap bisa memerangi kaum musyrikin di luar kota Madinah.

Sekelompok kaum Anshar berkata:

يَا نَبِيَّ اللَّهِ، إِنَّا نَكْرَهُ أَنْ نَقْتُلَ فِي طُرُقِ الْمَدِينَةِ، وَقَدْ كُنَّا نَمْتَنِعُ فِي الْغَزْوِ فِي
الْجَاهِلِيَّةِ، فَبِإِسْلَامٍ أَحَقُّ أَنْ نَمْتَنِعَ فِيهِ، فَابْرُزْ بِنَا إِلَى الْقَوْمِ

¹⁰ Kitab Dalail An-Nubuwwah, 3/226

“Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami tidak suka untuk berperang di jalan-jalan kota Madinah. Semasa Jahiliyah dahulu kami tidak suka berperang dengan cara demikian, maka tentu kami lebih pantas untuk tidak melakukannya setelah keislaman kami. Karenanya bawalah kami keluar kota Madinah menuju mereka (kaum musyrikin)!”

Di antara yang paling semangat bereperang di luar kota Madinah adalah Hamzah bin Abdul Mitalib, bahkan beliau mengatakan kepada Nabi kala itu;

وَالَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ لَا أُطْعِمُ طَعَامًا حَتَّىٰ أَجَادِيَهُمْ بِسَيْفِي خَارِجَ

الْمَدِينَةِ

“Demi Dzat yang telah menurunkan Al-Qur’an kepadamu, Aku tidak akan memakan apapun hingga aku bisa mengayunkan pedangku kepada mereka (orang-orang musyrik) di luar kota Madinah”⁽¹¹⁾

Kebanyakan para sahabat memilih untuk bereperang di luar kota Madinah, hanya segelintir orang yang sependapat dengan Nabi kala itu. Akhirnya Rasulullah mengikuti pendapat yang banyak dipilih dalam musyawarah, dan tidak mengambil pendapatnya pribadi.

Musyawarah di atas bukan sekadar formalitas, melainkan proses yang melibatkan kebersamaan dan rasa tanggung jawab kolektif. Dari perbincangan itu lahirlah sebuah keputusan yang disepakati bersama. Keputusan itu kemudian menjadi komitmen yang dipegang teguh oleh seluruh kaum Muslimin, karena mereka merasa ikut memiliki.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa musyawarah bukan hanya sarana untuk mencapai kesepakatan, tetapi juga cara untuk memperkuat persatuan dan kepercayaan di antara anggota masyarakat. Dengan melibatkan banyak pihak dalam pengambilan keputusan, tercipta rasa kebersamaan yang kokoh, sehingga setiap individu siap menjalankan hasil keputusan tersebut dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab.

¹¹ Kitab *As-Sirah Al-Halabiyyah*, 2/298

Dari sini, kita belajar bahwa kepemimpinan yang baik bukanlah tentang memaksakan kehendak, melainkan tentang mendengarkan, mempertimbangkan, dan merangkul kebersamaan. Musyawarah menjadi panduan yang tidak hanya menghasilkan keputusan terbaik, tetapi juga membangun kekuatan umat dari dalam.

SELEKSI KEIMANAN

Selepas musyawarah yang menghasilkan keputusan bersama, kaum Muslimin bersiap melangkah dengan penuh keyakinan. Namun, di tengah perjalanan menuju medan Uhud, terjadi sebuah peristiwa yang menjadi ujian nyata bagi keimanan. Sebagian pasukan tiba-tiba mengundurkan diri, dipimpin oleh Abdullah bin Ubay bin Salul. Jumlah mereka tidak sedikit, sekitar 250 orang, yang memilih kembali ke Madinah dan meninggalkan barisan kaum Muslimin.

Abdullah bin Haram bertemu dengan mereka, lalu ia berkata;

يَا قَوْمُ، أَذَكَّرُكُمُ اللَّهَ أَلاَّ تَخَذُلُوا قَوْمَكُمْ وَنَبِيَّكُمْ عِنْدَ مَا حَضَرَ مِنْ عَدُوِّهِمْ

“Wahai sekalian manusia, aku ingatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah ! Jangan sekali-kali kalian tinggalkan kaum kalian dan Nabi kalian saat musuh mereka telah hadir”

Abdullah bin Ubay pun menjawab, “Kami yakin di sana tidak akan terjadi peperangan. Jikalau di sana ada peperangan, niscaya kami akan menyertai kalian!”

Abdullah bin Haram terus berusaha membujuk mereka, namun mereka selalu menolak. Akhirnya Abdullah bin Haram mendoakan mereka;

أَبْعَدَكُمْ اللَّهُ أَعْدَاءَ اللَّهِ، فَسَيُغْنِي اللَّهُ عَنْكُمْ نَبِيَّهُ

“Semoga Allah semakin menjauhkan kalian (dari rahmat- Nya), wahai musuh-musuh Allah! Allah akan mencukupkan Nabi-Nya dari kalian!”

Akhirnya turun firman Allah ﷻ,

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَا تَبْغُنَاكُمْ هُمْ لِّلْكَفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِّلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾

“Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)'. Mereka berkata, 'Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu'. Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.” (QS. Ali 'Imran: 167)

Peristiwa ini bukan sekadar berkurangnya jumlah pasukan, tetapi menjadi momen seleksi yang jelas antara mereka yang teguh dalam iman dan mereka yang masih diliputi keraguan.

Orang-orang yang mundur menunjukkan bahwa komitmen mereka belum sepenuhnya berlandaskan keimanan yang kuat. Sementara itu, kaum Muslimin yang tetap bertahan justru semakin kokoh, karena mereka telah memilih untuk tetap bersama perjuangan meski dalam kondisi yang tidak menguntungkan.

Di sisi lain, sikap Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat yang tetap melanjutkan perjalanan mencerminkan keteguhan hati dan tawakal yang luar biasa. Mereka tidak goyah oleh berkurangnya kekuatan, karena keyakinan mereka tidak bergantung pada jumlah, melainkan pada pertolongan Allah ﷻ.

Peristiwa ini memberikan pelajaran mendalam bahwa dalam setiap perjuangan, akan selalu ada proses penyaringan. Ujian akan menampakkan siapa yang benar-benar tulus dan siapa yang hanya mengikuti arus. Dengan demikian, seleksi keimanan bukanlah sesuatu

yang melemahkan, melainkan justru menguatkan barisan orang-orang yang benar-benar beriman dan siap berkorban di jalan Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman :

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۚ

“Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin).”(QS: Ali Imran : 179)

Adanya orang-orang munafik justru sangat berbahaya, ibarat duri dalam daging atau musuh dalam selimut. Walau secara kasat mata rugi karena jumlah kaum Muslimin turun drastis, namun dengan hikmah Allah justru ini adalah nikmat yang besar dari Allah.

Allah ﷻ berfirman :

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَا أُضْعِفُوا خِلْلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمْعُونُ لَهُمْ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

“Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim.” (QS. At-Taubah : 47)

STRATEGI PERANG UHUD

Strategi yang diterapkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam Perang Uhud menunjukkan kecerdasan militer sekaligus kebijaksanaan kepemimpinan yang luar biasa. Setiap langkah yang diambil bukanlah kebetulan, melainkan hasil perencanaan yang matang dan penuh pertimbangan.

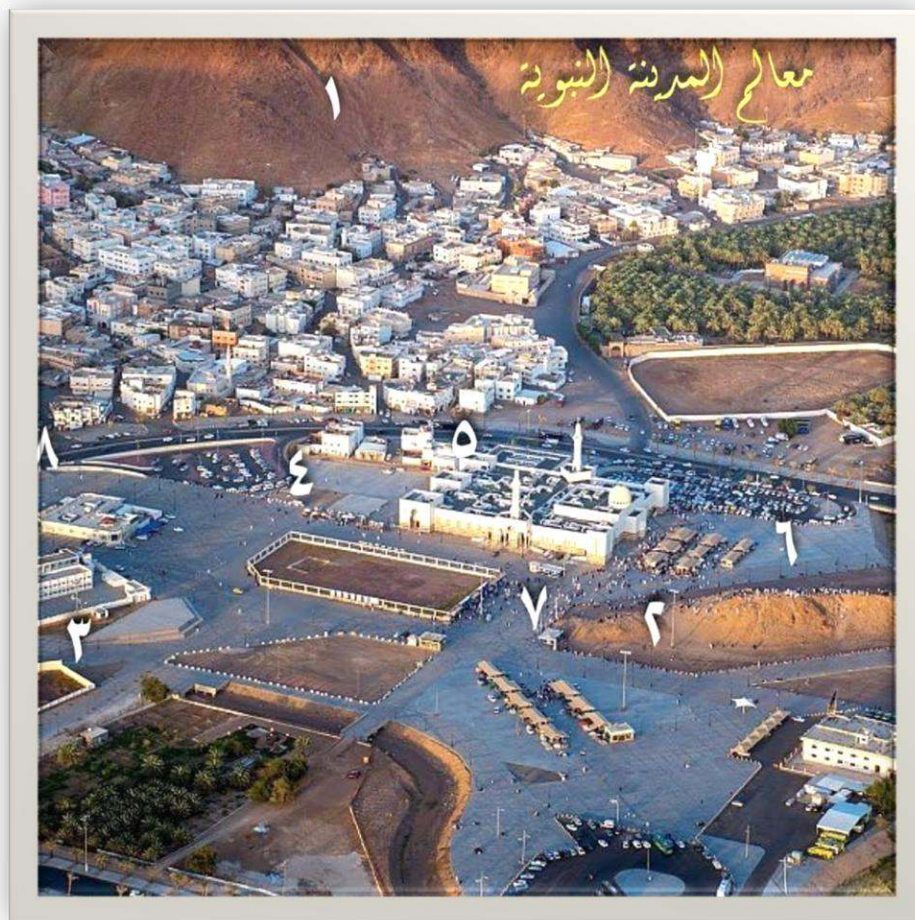


Foto : Lokasi Perang Uhud⁽¹²⁾

¹² MAKLUMAT SEPUTAR UHUD

- 1 Gunung Uhud
- 2 Gunung 'Ainain (Bukit para pemanah)
- 3 Posisi pasukan kafir (Quraishy)
- 4 Posisi pasukan kaum Muslimin
- 5 Tenda komando Rasulullah ﷺ
- 6 Tempat gugurnya (syahid) Sayyidina Hamzah رضي الله عنه

Salah satu strategi penting adalah pemilihan lokasi pertempuran di kawasan Gunung Uhud. Dengan menempatkan gunung di belakang pasukan, beliau secara efektif melindungi bagian belakang kaum Muslimin dari serangan musuh. Ini membuat pasukan hanya perlu fokus menghadapi serangan dari satu arah, sehingga lebih mudah untuk mempertahankan posisi.

Tidak hanya itu, Rasulullah ﷺ juga menempatkan sekelompok pasukan pemanah di sebuah bukit kecil yang strategis, dikenal sebagai Bukit Ainain (Bukin Rumat). Posisi ini sangat krusial karena berfungsi untuk mengawasi dan mencegah pergerakan musuh dari sisi samping atau belakang. Dengan penguasaan titik tinggi, pasukan pemanah memiliki keunggulan dalam jarak pandang dan jangkauan serangan.

Yang lebih luar biasa adalah arahan tegas yang diberikan kepada para pemanah. Nabi Muhammad ﷺ memerintahkan mereka untuk tetap berada di posisi tersebut dalam kondisi apa pun—baik ketika kaum Muslimin tampak menang maupun jika mereka mengalami tekanan. Instruksi ini menunjukkan betapa pentingnya disiplin dan ketaatan terhadap strategi yang telah disusun. Posisi para pemanah bukan sekadar pelengkap, melainkan kunci utama dalam menjaga stabilitas formasi pasukan.

Berikut ini beberapa pesan dari Nabi kepada pimpinan pasukan pemanah secara khusus dan pasukan pemanah secara umum

1. Halau pasukan berkuda dengan panah

(انْضَحْ عَنَّا الْخَيْلَ بِالنَّبْلِ)

2. Jangan biarkan mereka menyerang kita dari belakang

(لَا يَأْتُونَ مِنْ خَلْفِنَا)

3. Tetaplah di tempatmu, baik kami menang ataupun kalah

(إِنْ كَانَتْ لَنَا أَوْ عَلَيْنَا فَاقْبُثْ مَكَانَكَ)

⁷ Sayap kiri pasukan Islam

⁸ Sayap kanan pasukan Islam

4. Jangan sampai kami diserang dari arahmu

(لَا تُؤْتَيْنِ مِنْ قِبَلِكِ)

5. Jangan sekali-kali kalian meninggikan tempat kalian ini, hingga aku mengirim utusan untuk memberi perintah selanjutnya, meskipun kalian melihat mayat kami disambar oleh burung

(إِنْ رَأَيْتُمُنَا تَخَطَّفْنَا الطَّيْرُ فَلَا تَبْرَحُوا مَكَانَكُمْ هَذَا حَتَّى أُرْسَلَ

إِلَيْكُمْ)

6. Meskipun kalian melihat kami telah mengalahkan dan menginjak-injak musuh, tetaplah di posisi kalian, hingga aku mengirimkan utusan kepada kalian (untuk arahan selanjutnya)

(وَإِنْ رَأَيْتُمُنَا هَزَمْنَا الْقَوْمَ، وَأَوْطَأْنَاهُمْ، فَلَا تَبْرَحُوا حَتَّى أُرْسَلَ

إِلَيْكُمْ)

Strategi ini pada awalnya terbukti sangat efektif. Kaum Muslimin mampu mendesak pasukan Quraisy dan hampir meraih kemenangan. Namun, ketika sebagian pemanah meninggalkan pos mereka karena mengira pertempuran telah usai, celah pertahanan pun terbuka. Dari sinilah musuh memanfaatkan kesempatan untuk menyerang balik dari arah yang tidak terjaga.

Dari peristiwa ini, kita dapat mengambil pelajaran penting bahwa keberhasilan sebuah strategi tidak hanya terletak pada perencanaan yang cerdas, tetapi juga pada kedisiplinan dalam menjalankannya. Ketaatan terhadap arahan pemimpin menjadi faktor penentu dalam menjaga kemenangan agar tidak berubah menjadi kelemahan.

SERANGAN BALIK MUSUH

Serangan balik musuh dalam Perang Uhud adalah salah satu momen yang tak terlupakan dalam sejarah Islam. Awalnya kaum Muslimin hampir meraih kemenangan, tetapi keadaan berubah drastis karena satu kesalahan taktis.

Berikut alur ceritanya secara ringkas:

1. Awal kemenangan kaum Muslimin

Pasukan Muslim yang dipimpin oleh Nabi Muhammad berhasil mendesak pasukan Quraisy.

Diawali duel di antara kaum musyrikin dan kaum muslimin, Seorang bernama Siba' bin Abdul Uzza berkata:

هَلْ مِنْ مُبَارِزٍ؟

“Adakah yang mau berduel melawanku?”

Keluarlah sahabat yang mulia Hamzah bin Abul Mutalib, ia berkata:

يَا سِبَاعُ، يَا ابْنَ أُمِّ أَنْمَارٍ مُقَطَّعَةَ الْبُظُورِ، أَتُحَادُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﷺ؟

“Wahai Siba’, wahai putranya Ummu Anmar, Wanita tukang sunat anak-anak Perempuan, apakah engkau hendak menentang dan memusuhi Allah dan Rasul-Nya ﷺ?”

Cerdiknya Hamzah dalam memancing kemarahan musuh sehingga mereka kehilangan kendali.

Hanya sekejap saja Hamzah berhasil melibas Siba' hingga mati.

Begitu juga terdapat duel antara **Thalhah bin Abi Thalhah** dengan Zubair bin Awwam, dan duel pun dimenangkan oleh Zubair bin Awwam. Ia berhasil menduduki ontanya Thalhah lalu menjatuhkannya kemudian ia membunuhnya dalam waktu yang singkat.

Duel berikutnya, majulah **Utsman bin Abi Thalhah**, ia maju dengan membawa bendera kaum musyrikin. Hamzah Kembali menyambut tantangan tersebut hingga ia berhasil membunuhnya.

Duel berikutnya antara **Abu Sa'ad** dari kalangan musyrikin dengan Sa'ad bin Abi Waqas , ia pun diselesaikan oleh Sa'ad bin Abi Waqash dengan sangat mudah.

Menyusul nama-nama berikut ini dalam berduel:

- **Musafi' bin Thalhah**
- **Kilab bin Thalhah**
- **Al-Jalas bin Thalhah**

Mereka pun kalah duel dengan tantara kaum Muslimin.

Keenam orang yang disebutkan di atas berasal dari Bani Abdud Dar, bahkan dari atap rumah yang sama yaitu keluarga Abu Thalhah.

Betapa terpukulnya keluarga Bani Abu Thalhah atas kejadian di atas, perang Uhud menjadi malapetaka bagi mereka. Walau demikian mereka masih mencoba untuk melawan.

Keluarlah Artha bin Syurahbil dari Bani Abdud Dar untuk berduel, majulah Ali bin Abi Thalib untuk melawannya, ia pun berhasil menuntaskannya.

Syuraih bin Khalid pun sok jagoan, ia tak ingin kalah seperti yang sebelumnya, namun justru ia dipermalukan tantara kaum Muslimin yang masih muda beliau bernama Quzman.

Bukan hanya berhasil membunuh Syuraih bin Khalid, ia pun setelahnya juga membunuh Amr bin Abdu Manaf dan anak dari Syurahbil bin Hasyim. Ia (Quzman) berduel dengan sangat tangguh dan hebat.

Total sudah 10 orang dari Bani Abdu Dar yang tewas, mereka saling bergantian memegang bendera sebagai bentuk menepati janji kepada Abu Sufyan.⁽¹³⁾

Kisah Bani Abdu Dar belum selesai.

Keluar lagi seorang budak dari Habasyah milik bani Abud Dar bernama Shu'ab, ia mempertahankan bendera kaum musyrikin agar tidak terjatuh, bahkan sampai kedua tangannya putus, walau pada akhirnya ia tewas juga.

Bendera itu akhirnya terjatuh, dengan demikian tidak ada lagi yang memegang bendera kaum musyrikin karena mereka menganggap bendera itu membawa sial, dari awal kalah terus.

Barisan musuh mulai kacau dan kaum Muslimin mendominasi, bahkan sebagian dari musuh melarikan diri, meninggalkan harta rampasan di medan perang.

2. Posisi strategis pemanah

Rasulullah menempatkan sekitar 50 pemanah di atas bukit (dikenal sebagai Bukit Rumat) dengan perintah tegas:

“Jangan tinggalkan posisi kalian, baik kita menang atau kalah.”

Tujuannya adalah melindungi bagian belakang pasukan dari serangan kavaleri musuh.

¹³ Abu Sufyan berkata : “Wahai Bani Abdud Dar! Sungguh kalianlah yang memegang panji kami pada perang Badar, namun akhirnya kami kalah! Para pemegang panjilah yang menentukan hasil peperangan suatu pasukan” artinya bahwa Bani Abdud Dar memiliki andil besar atas kekalahan kaum musyrikin di Perang Badar.

Lalu Abu Sufyan melanjutkan perkataannya : “ Bersungguh-sungguhlah kalian dalam menjaga panji kami! Jika kalian merasa tidak mampu, silahkan serahkan panji tersebut hingga kami akan mencari pengganti kalian!”

Mereka menjawab: “Kamilah yang akan membawa bendera ini! Sungguh engkau akan tahu besok bagaimana kami berperang dan apa yang akan kami lakukan” (Kitab *Sirah Ibnu Hisyam*)

Khalid bin Walid saat itu masih kafir, ia Adalah orang yang sangat jenius di dalam peperangan, ia berusaha melihat celah yang bisa dilewati, agar kaum Muslimin bisa diserang dari belakang.

Namun strategi Rasulullah sangat jitu, dengan menempatkan posisi para pemanah di atas bukit, yang saat itu Khalid bin Walid mencoba menembus cela untuk menyerang, namun tiba-tiba puluhan anak panah menghujai mereka tanpa henti.

Akhirnya Khalid bin Walid mundur, karena ia sadar jika terus maju maka ia dan pasukannya akan tewas terbunuh dengan anak panah.

3. Kesalahan fatal: meninggalkan posisi

Ketika melihat kaum Muslimin mengumpulkan harta rampasan, sebagian besar pemanah mengira perang sudah selesai. Mereka turun dari bukit untuk ikut mengambil ghanimah, meskipun sebagian kecil tetap bertahan karena ingat perintah Nabi.

Mereka berkata:

الْغَنِيمَةُ أَيُّ قَوْمِ الْغَنِيمَةِ، ظَهَرَ أَصْحَابُكُمْ فَمَا تَنْتَظِرُونَ؟

“Ayo ambillah ganimah (harta rampasan perang), ambillah ganimah! Kawan-kawan kalian (yang di bawah) telah menang, lantas apalagi yang kalian tunggu?”

Abdullah bin Jubair mengingatkan pasukan yang ia pimpin,

أَنْسَيْتُمْ مَا قَالَ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ؟

“Apa kalian lupa aka napa yang Rasulullah katakan kepada kalian?”

Namun sebagian pasukan tetap turun, bahkan mereka mengatakan;

وَاللَّهِ لَنَأْتِيَنَّ النَّاسَ، فَلَنُصِيبَنَّ مِنَ الْغَنِيمَةِ

“Demi Allah, kami akan menyertai orang-orang (di bawah yang telah mengambil ganimah), sehingga kami benar-benar mendapatkannya!”

Bahkan mereka membantah Abdullah bin Jubair,

لَمْ يُرِدْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ هَذَا، قَدْ اَنْهَزَمَ الْمُشْرِكُونَ فَمَا مُقَامُنَا هَاهُنَا؟

“Bukan demikian maksud Rasulullah ﷺ. Kaum musyrikin sudah kalah, lantas mengapa kita masih tetap di sini (di atas bukit)?!”

Mereka menganggap bahwa larangan Nabi untuk meninggalkan bukit Rumat hanya berlaku dalam kondisi pertempuran, sementara perang sudah selesai, ditandai dengan kaburnya kaum musyrikin dari medan perang.

Inilah contoh ijtihad yang salah, karena bertentangan dengan nash.

Perbuatan mereka ini diabadikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dengan kata “Maksiat/Pelanggaran”

Allah berfirman:

وَعَصَيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا أَرْسَلَكُمْ مَّا تُحِبُّونَ

“Kalian telah bermaksiat/mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai (Harta)” (QS. Ali Imran : 152).

Sekitar 80% pasukan turun, kira-kira sebanyak 40 orang. Berarti yang di atas hanya sisa 10 orang.

4. Serangan balik mendadak

Kesempatan ini dimanfaatkan oleh komandan perang Quraisy, Khalid bin Walid (saat itu belum masuk Islam). Dalam kondisi apapun ia masih mengamati keadaan, ini merupakan ciri pemimpin yang hebat.

Ia tidak menyia-nyiakan kesempatan emas, ia memutar pasukannya dan menyerang dari belakang, mengepung bukit Rumat yang sudah ditinggalkan kebanyakan pasukannya.

Abdullah bin Jubair dan sebagian yang tersisa berupaya untuk melawan pasukan Khalid bin Walid, namun apalah daya, jumlah mereka sedikit sehingga mereka pun terbunuh.

Sementara pasukan Quraisy kembali menyerang dari depan, seperti mendapatkan angin segar.

Seorang Wanita musyrikin ‘Amrah binti ‘Alqamah kembali mengangkat bendera kaum musyrikin yang telah terjatuh sebelumnya, gairah berperang kaum musyrikin kembali bangkit.

5. Kekacauan di pihak Muslimin

Kaum Muslimin terjepit dari dua arah. Barisan menjadi kacau, banyak yang gugur, termasuk Hamzah bin Abdul Muttalib. Bahkan sempat tersebar kabar bahwa Nabi Muhammad telah wafat, yang membuat sebagian pasukan semakin goyah.

Berawal dari salah sangka Ibnu Qami’ah, ia dengan lantang menyuarakan :

“Aku telah membunuh Muhammad”

Padahal yang dibunuh olehnya Adalah sahabat yang mulia Mus’ab bin Umair, secara perawakan memang beliau mirip dengan Nabi, jadi wajar ketika orang-orang musyrikin mengira bahwa Nabi telah terbunuh.

Dampak dari rumor terbunuhnya Rasulullah ﷺ, kaum Muslimin terbagi menjadi 4 model:

Pertama : Mereka pergi meninggalkan medan perang, dan tidak Kembali kecuali setelah perang usai. Minoritas, ada yang menyebutkan hanya 3 orang.

Kedua: Sebagian lagi membuang persenjataan mereka dan menjauh dari medan perang, mereka duduk merenung seperti orang yang frustrasi.

Ketiga : Kaum Muslimin yang tetap berperang, dan mereka meyakini Nabi memang sudah wafat. Dan ini komdisi mayoritas para sahabat kala itu.

Keempat : Para sahabat yang bersama Nabi, dan tegar membela Nabi. Saat itu jumlah mereka sangat sedikit sekitar 9-14 orang.

6. Bertahannya Nabi dan para sahabat

Nabi Muhammad tetap bertahan bersama sekelompok sahabat setia, berusaha mengatur kembali barisan, beliau menyerukan para Sahabat dengan berkata:

إِلَيَّ عِبَادَ اللَّهِ، إِلَيَّ عِبَادَ اللَّهِ، أَنَا رَسُولُ اللَّهِ

“Kemarilah hamba-hamba Allah!, Kemarilah hamba-hamba Allah!, Aku Adalah Rasulullah !”

Allah menggambarkan kondisi saat itu dalam firman-Nya:

﴿ إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوَنَ عَلَى أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ فَأَثْبَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ لِّكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾

“(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorangpun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari pada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Ali Imran : 153).

Ayat ini menggambarkan ketegaran Nabi saat itu, beliau tidak lari sedikitpun walau sebagian sahabat berlarian kala itu.

Kaum musyrikin berhasil melukai Nabi, Di antara luka yang dialami oleh beliau Adalah:

Pertama : Gigi seri samping beliau pecah, bibir bagian bawah beliau terluka. Semua ini akibat perbuatan ‘Utbah bin Abu Waqqash (saudara Sa’ad bin Abu Waqqash) yang melempari Nabi dengan batu.

Saat itu Sa’ad mengalami kondisi yang sangat sulit, ia harus membela Nabi dengan melawan saudaranya sendiri.

Kedua : Dahi beliau berdarah, karena kepala beliau dihantam oleh seorang musyrik yang bernama Abdullah bin Syihab Az-Zuhri

Ketiga : Pipi beliau terluka. Ketika helm (penutup) kepala beliau dihantam dengan keras oleh Ibnu Qomi’ah, dua ring/lingkaran besi helm beliau menusuk pipi beliau.

Keempat : Nabi terperosok di sebuah lubang jebakan yang digali oleh Abu ‘Amir Al-Fasiq. Ali bin Abi Thalib dan Thalhah bin Ubaidillah datang untuk menolong, namun naasnya Ibnu Quaimah dari kalangan musyrikin melempari Nabi dengan batu, sehingga wajah beliau bercucuran darah, gigi beliau pecah.

Dalam sebuah riwayat, Ibnu Qu’aimah merasa puas melihat kondisi Nabi demikian, dia berkata :

“Rasakan...lemparan batu tersebut”

Rasulullah ﷺ berkata setelah itu, di antaranya:

كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ، وَكَسَرُوا رُبَاعِيَّتَهُ، وَهُوَ يَدْعُوهُمْ إِلَى اللَّهِ

“Bagaimana mungkin suatu kaum akan beruntung, sedangkan mereka melukai wajah Nabi dan mematahkan giginya, padahal Nabi itu berdakwah menyerukan kepada Allah”

Allah mengingatkan Nabi-Nya untuk tidak berucap demikian, Allah ﷻ turunkan Firman Nya :

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

“Tidak ada urusan campur tanganmu (wahai Nabi) dalam urusan mereka (dapat hidayah atau tidak), baik itu Allah menerima taubat mereka atau mengadzab mereka. Sesungguhnya mereka orang-orang yang dzolim” (QS. Ali Imran 128)

Dalam kondisi yang sangat sulit itu, luka yang begitu parah, sehingga beliau beranggapan bahwa pasukan kaum musyrikin akan sulit sekali dapat hidayah.

Namun dengan teguran di atas akhirnya Nabi tersadarkan, sehingga beliau kembali optimis seraya berdoa:

رَبِّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Ya Allah ampuni kaum ku, karena sesungguhnya mereka tidak mengerti”(HR. Muslim)

Maksud doa Nabi kata para ulama; agar Allah tidak menghukum mereka ketika di dunia.

Hal ini menjadi pelajaran bagi kita, kita tidak bisa pastikan akhir kehidupan orang.¹⁴

Tugas kita hanya mengajak kepada kebaikan (*Hidayah Irsyad*), adapun urusan *Hidayah Taufik*, itu Allah yang atur. Kita tidak punya hak disitu.

¹⁴ Siapa sangka, pembesar kaum musyrikin dan pimpinan perang Uhud, beberapa tahun berikutnya masuk Islam. Di antaranya :

- ❖ Abu Sufyan
- ❖ Ikrimah bin Abu Jahal
- ❖ Khalid bin Walid
- ❖ Hindun binti Utbah
- ❖ Dan yang lainnya

Optimislah dalam berdakwah, doakan orang-orang yang belum mendapatkan hidayah, agar Allah beri hidayah.

Hikmah penting

- Kemenangan bisa berubah menjadi ujian jika perintah pemimpin dilanggar
- Disiplin dan ketaatan dalam strategi sangat krusial
- Kesalahan kecil bisa berdampak besar dalam peperangan

Peristiwa ini menjadi pelajaran besar bagi kaum Muslimin tentang pentingnya ketaatan dan kesabaran dalam menghadapi ujian.

DAHSYATNYA FITNAH HARTA

Dahsyatnya fitnah harta merupakan salah satu pelajaran besar yang dapat diambil dari peristiwa Perang Uhud.

Allah menceritakan dalam Firman-Nya:

وَعَصَيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا أَرْسَلْنَاكُمْ مَّا تُحِبُّونَ

“Kalian mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai (Harta)” (QS. Ali Imran : 152)

Harta, yang pada dasarnya adalah nikmat dan amanah dari Allah ﷻ, dapat berubah menjadi ujian yang sangat berat ketika tidak disikapi dengan keimanan dan ketaatan yang kuat.

Allah ﷻ berfirman:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS. Al-Anfal: 28)

Harta juga bisa membuat lalai, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS. Al-Munafiqun: 9)

Harta merupakan salah satu fitnah terbesar umat ini;

عَنْ كَعْبِ بْنِ عِيَّاضٍ، قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ - إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ -

Dari Ka'ab bin 'Iyadl berkata : Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya setiap ummat itu memiliki fitnah dan fitnah ummatku adalah harta."*

Dalam Perang Uhud, ujian ini tampak nyata ketika sebagian pasukan pemanah yang ditempatkan oleh Nabi Muhammad ﷺ di Bukit Rumat mulai melihat tanda-tanda kemenangan kaum Muslimin. Ketika pasukan musuh tampak mundur dan harta rampasan perang mulai terlihat, sebagian dari mereka tergoda untuk turun dari posisi strategisnya demi mengumpulkan harta tersebut.

Allah ceritakan dalam firman-Nya:

وَتَنَزَعْتُمْ فِي الْأُمْرِ

"Kalian berselisih dalam urusan itu (harta)" (QS. Ali Imran: 152)

مِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۖ ثُمَّ صَرَفْنَا عَنْهُمْ لِبَتْلِيَكُمْ

"Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu" (QS. Ali Imran: 152).

Abdullah bin Mas'ud berkata:

مَا كُنْتُ أَحْسَبُ أَنَّ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ يُرِيدُ الدُّنْيَا حَتَّى نَزَلَ فِيْنَا
يَوْمَ أُحُدٍ - مِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ -

"Aku tidak pernah menyangka sesungguhnya ada seorang sahabat Rasulullah yang menginginkan dunia, hingga turunnya ayat

kepada kami pada hari Uhud -*Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat.* - ”

Padahal, Rasulullah ﷺ telah memberikan perintah yang sangat tegas agar mereka tidak meninggalkan posisi dalam keadaan apa pun. Namun, godaan harta membuat sebagian dari mereka mengabaikan perintah itu. Di sinilah terlihat betapa dahsyatnya fitnah harta—ia mampu melemahkan ketaatan, mengaburkan prioritas, dan membuat seseorang lengah terhadap amanah yang lebih besar.

Rasulullah ﷺ bersabda,

فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنِّي أَخْشَى أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا
بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا، وَتُهْلِكُكُمْ كَمَا
أَهْلَكْتَهُمْ

“...Demi Allah bukan kefakiran yang aku khawatirkan atas kalian tetapi aku khawatir jika dunia (kekayaan) dibentangkan (diluaskan) atas kalian sebagaimana yang pernah dihamparkan atas orang-orang sebelum kalian, kemudian kalian berlomba-lomba memperoleh kekayaan itu. Seperti yang mereka lakukan dan akhirnya kekayaan itu membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka” (HR. Bukhari dan Muslim)

Akibat dari pelanggaran ini sangat fatal. Posisi pertahanan menjadi terbuka, dan musuh memanfaatkan celah tersebut untuk melakukan serangan balik. Keadaan yang semula menguntungkan kaum Muslimin berubah drastis. Kekacauan terjadi, barisan menjadi tidak teratur, dan banyak sahabat yang gugur di medan perang.

Peristiwa ini menjadi pengingat bahwa ujian harta bukan sekadar tentang memiliki atau tidak, tetapi tentang bagaimana menyikapinya. Harta dapat mengangkat derajat seseorang jika digunakan dengan

benar, namun juga dapat menjatuhkan jika membuat lalai dan melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya.

Apa yang terjadi di Uhud menunjukkan bahwa satu kelalaian kecil yang dipicu oleh kecintaan terhadap dunia bisa berdampak besar bagi banyak orang. Bahkan, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh seluruh umat. Oleh karena itu, kewaspadaan terhadap fitnah harta menjadi sangat penting, agar keimanan tetap terjaga dan ketaatan tidak tergoyahkan dalam kondisi apa pun.

BAHAYA MENYELISIHI PERINTAH NABI

Bahaya menyelisihi perintah Nabi merupakan pelajaran yang sangat tegas dan nyata dalam peristiwa Perang Uhud. Apa yang tampak sebagai hal kecil dan sepele, pada kenyataannya dapat membawa dampak yang sangat besar ketika itu berkaitan dengan ketaatan kepada Rasul.

Allah menyebutkan hal ini sebagai musibah, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

أَوَلَمْآ أَصْبِتْكُمْ مُّصِيبَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنِّي هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ
أَنْفُسِكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.(QS. Ali Imran: 165)

Dalam peristiwa tersebut, Nabi Muhammad ﷺ telah memberikan instruksi yang sangat jelas kepada pasukan pemanah yang ditempatkan di Bukit Rumat. Beliau menegaskan agar mereka tetap berada di posisi itu dalam kondisi apa pun—baik ketika kaum Muslimin menang maupun dalam keadaan terdesak—hingga datang perintah selanjutnya.

Instruksi ini bukan tanpa alasan. Posisi para pemanah di atas bukit adalah kunci dalam menjaga stabilitas pertahanan pasukan. Selama mereka tetap berada di tempatnya, pergerakan musuh dapat dikendalikan dan peluang serangan dari arah belakang dapat dicegah.

Namun, ketika sebagian pemanah melihat tanda-tanda kemenangan dan tergoda oleh harta rampasan, mereka menganggap bahwa tugas telah selesai. Mereka pun turun dari bukit, meskipun sebagian lainnya tetap berusaha mengingatkan tentang perintah

Rasulullah ﷺ. Di sinilah letak bahaya besar itu: perintah yang jelas diabaikan hanya karena dianggap situasi telah berubah.

Secara kasat mata, tindakan turun dari bukit mungkin terlihat sederhana—sekadar berpindah posisi. Namun dalam perspektif ketaatan, hal itu adalah bentuk penyelisihan terhadap perintah Nabi. Dan ketika perintah Nabi diabaikan, maka yang terjadi bukan sekadar kesalahan taktis, tetapi juga konsekuensi besar yang telah diperingatkan.

Akibatnya sangat fatal. Celah pertahanan terbuka, musuh memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menyerang dari arah yang tidak terjaga, dan keadaan pun berbalik. Kaum Muslimin yang semula berada di atas angin mengalami kekacauan, bahkan banyak sahabat yang gugur di medan perang.

Allah ﷻ berfirman :

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan tertimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih. (QS. An-Nur : 63)

Peristiwa ini mengajarkan bahwa ketaatan tidak boleh diukur dari besar atau kecilnya perintah. Dalam Islam, setiap instruksi dari Nabi mengandung hikmah dan tujuan yang mungkin tidak selalu langsung terlihat. Ketika seseorang mulai meremehkan hal yang dianggap kecil, di situlah pintu kesalahan besar bisa terbuka.

Dari sini kita memahami bahwa keselamatan umat terletak pada ketaatan yang utuh—bukan sebagian. Menyelisih perintah Nabi, walaupun dalam perkara yang tampak ringan, tetap membawa risiko besar, karena pada hakikatnya itu adalah bentuk pengabaian terhadap petunjuk yang telah ditetapkan dengan penuh kebijaksanaan.

PAHLAWAN PERANG UHUD

Perang Uhud memang melahirkan banyak pahlawan luar biasa yang menunjukkan keberanian, pengorbanan, dan keteguhan iman.

Berikut beberapa nama pahlawan Perang Uhud yang patut kita kenang:

Wafat ⁽¹⁵⁾	Bertahan
1. Hamzah bin Abdul Muthalib 2. Mus'ab bin Umair 3. Abdullah bin Jahsy ⁽¹⁶⁾ 4. Anas bin Nadhar 5. Hanzalah bin Abu Amir ¹⁷ 6. Abdullah bin Amr bin Haram 7. Sa'ad bin Rabi' 8. 'Amr bin Al-Jumuh 9. Abdullah bin Jubair 10. Al-Husail bin Jabir ⁽¹⁸⁾ 11. Malik bin Sinan 12. Al-Ushairim Amr bin Tsabit ⁽¹⁹⁾ Dan yang lainnya	1. Abu Bakar Ash-Siddiq 2. Umar bin Al-Khattab 3. Ali bin Abi Thalib 4. Sa'ad bin Abi Waqqas 5. Talhah bin Ubaidillah 6. Zubair bin Awwam 7. Al-Harits bin As-Shimmah 8. Abu Ubaidah Al-Jarrah 9. Sahl bin Hunaif 10. Abu Talhah al-Ansari 11. Abu Ayyub al-Ansari 12. Abu Dujanah (Samak bin Kharasyah) 13. Ummu Ammarah Nusaibah binti Ka'ab Dan yang lainnya

¹⁵ Ada 70 orang yang wafat di perang Uhud

¹⁶ No 1-3 orang dari kalangan Muhajirin

¹⁷ Penganting baru yang belum sempat mandi janabah, ia ikut berperang kemudian gugur. Beliau mendapatkan keistimewaan dimandikan oleh para Malaikat, sehingga mendapatkan julukan "*Ghasilu Al-Malaikah*"

¹⁸ Ayah dari Hudzaifah Al-Yaman (Pemegang Rahasia Rasulullah). Ayahnya terbunuh oleh pedang kaum Muslimin karena beliau masuk di akhir-akhir ke medan perang, sehingga kaum Muslimin tidak mengenalinya.

¹⁹ Penduduk surga yang tidak pernah sujud kepada Allah, ia baru saja masuk Islam lalu ikut berperang dan mati syahid

Mereka adalah teladan dalam keberanian dan keikhlasan. Ada yang gugur sebagai syuhada, ada pula yang selamat dan melanjutkan perjuangan Islam. Kisah mereka mengajarkan bahwa kemenangan sejati bukan hanya diukur dari hasil akhir peperangan, tetapi dari keteguhan iman dan pengorbanan di jalan Allah ﷻ.

AROMA SURGA DI UHUD

Di antara kisah paling mengharukan dalam Perang Uhud adalah kisah sahabat mulia Anas bin Nadhar.

Beliau adalah paman dari Anas bin Malik, pelayan Rasulullah ﷺ. Anas bin Nadhar tidak ikut dalam Perang Badar karena suatu sebab. Hal itu sangat beliau sesali.

Di saat genting yaitu ketika kaum musyrikin berbalik menyerang dan isu wafat Nabi sudah tersebar luas hingga sebagian sahabat mundur dan frustrasi dari Medan perang, lalu Anas bin Nadhar melihat sebagian kaum Muslimin dalam kondisi duduk, lemah dan bingung.

Beliau berkata:

مَا يُجَالِسُكُمْ؟

“Apa yang kalian duduk termenung seperti itu?”

Mereka menjawab:

قُتِلَ رَسُولُ اللَّهِ

“Rasulullah telah wafat (terbunuh).”

Maka Anas bin Nadhar berkata dengan penuh iman:

فَمَاذَا تَصْنَعُونَ بِالْحَيَاةِ بَعْدَهُ؟ قُومُوا فَمُوتُوا عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

“Kalau begitu, apa yang kalian lakukan hidup setelah beliau wafat? Bangkitlah! Berperanglah di atas jalan yang Rasulullah wafat di atasnya!”

Disebukan dalam Shahih Bukhari, Anas bin Malik menceritakan kisah pamannya sebagai berikut:

Anas bin An-Nadhar berkata:

غَبْتُ عَنْ أَوَّلِ قِتَالِ النَّبِيِّ ﷺ، لَئِنْ أَشْهَدَنِي اللَّهُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ لَيَرَيْنَ اللَّهُ مَا أُجِدُّ، فَلَقِي يَوْمَ أُحُدٍ، فَهَزَمَ النَّاسُ

“Aku tidak ikut peperangan pertama yang dihadiri Rasulullah. Jika Allah memberiku kesempatan ikut perang berikutnya bersama Rasulullah, sungguh Allah akan melihat apa yang akan aku lakukan.

Lalu datanglah perang Uhud. Ketika peperangan berkecamuk dan kaum Muslimin mengalami kekacauan akibat serangan balik Quraisy, sebagian orang mulai mundur.

فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلَاءِ، يَعْنِي الْمُسْلِمِينَ، وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا جَاءَ بِهِ الْمُشْرِكُونَ، فَتَقَدَّمَ بِسَيْفِهِ فَلَقِيَ سَعْدَ بْنَ مُعَاذٍ، فَقَالَ: أَتَيْنَ يَا سَعْدُ، إِنِّي أَجِدُ رِيحَ الْجَنَّةِ دُونَ أُحُدٍ، فَمَضَى فَقُتِلَ، فَمَا عُرِفَ حَتَّى عَرَفَتْهُ أُخْتُهُ بِشَامَةٍ، أَوْ بِنَانِهِ، وَبِهِ بَضْعٌ وَثَمَانُونَ: مِنْ طُعْنَةٍ وَضَرْبَةٍ وَرَمِيَةٍ بِسَهْمٍ.

“Ya Allah sesungguhnya aku meminta udzur kepada Mu atas apa yang dilakukan mereka! Yakni kaum Muslimin (yang melarikan diri dari peperangan atau frustasinya kaum Muslimin atau sikap sebagian pasukan pemanah yang menyelisihi perintah Nabi dengan meninggalkan bukit)

Dan aku berlepas diri kepada-mu atas apa yang dilakukan oleh kaum musyrikin.”

Lalu Anas bin Nadhar pun maju dengan menyandang pedangnya, lalu ia bertemu dengan Sa’ad bin Muadz. Ia pun berkata kepada Sa’ad, ‘Hendak kemana engkau wahai Sa’ad? **Sungguh aku mencium aroma surga di Uhud!**’

Ia bertempur dan akhirnya gugur. Jasadnya tidak dikenali (karena terlalu banyak luka dan dimutilasi-pent) hingga akhirnya ia dikenali oleh Saudarinya (yaitu Rubayyi' binti An-Nadhar), melalui ujung jari-jemarinya. Pada jasadnya ada 80 sekian luka tikaman tombak, sayatan pedang, dan tusukan anak panah” (HR.Bukhari)

Sa'ad bin Muadz berkata :

فَمَا اسْتَطَعْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا صَنَعَ

“Wahai Rasulullah, aku tidak mampu melakukan seperti yang dilakukan oleh Anas bin An-Nadhar”

Ada kata-kata yang sangat membekas dihati kami di saat membaca perkataan Anas bin An-Nadhar; “Sungguh aku mencium aroma surga dari arah Uhud.”

Kalimat ini menunjukkan kuatnya iman dan kerinduan beliau kepada syahid dan surga.

Allah ﷻ kemudian menurunkan ayat tentang orang-orang seperti beliau:

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ
وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada pula yang menunggu giliran, dan mereka tidak mengubah janjinya..”(QS. Al-Ahzab: 23)

HIKMAH BERHARGA PERANG UHUD

Peristiwa Perang Uhud menyimpan begitu banyak hikmah berharga yang relevan sepanjang zaman. Ia bukan sekadar kisah peperangan, tetapi cermin kehidupan yang penuh pelajaran tentang iman, ketaatan, dan keteguhan hati. Berikut beberapa hikmah penting yang dapat kita ambil:

1. Pentingnya ketaatan kepada Rasul

Apa yang terjadi di Uhud menunjukkan bahwa menyelisihi perintah Nabi Muhammad ﷺ, meskipun tampak kecil, dapat berakibat besar. Ketaatan adalah kunci keselamatan, baik dalam urusan besar maupun kecil.

Nabi ﷺ bersabda :

مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

“Siapa saja mentaatiku dia masuk surga, dan siapa saja bermaksiat kepadaku, maka dia benar-benar enggan (masuk surga)”.(HR. Ibnu Hibban)

Anas bin Malik berkata :

السُّنَّةُ سَفِينَةُ نُوحٍ مَنْ رَكِبَهَا نَجَا وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ

*“Sunnah (Ajaran Nabi) ibarat perahu Nabi Nuh, yang naik akan selamat, yang menyelisihi akan binasa”*²⁰

2. Disiplin adalah salah satu kunci keberhasilan

Pasukan pemanah yang meninggalkan pos di Bukit Rumat memberi pelajaran bahwa strategi sehebat apa pun akan gagal jika tidak dijalankan dengan disiplin.

²⁰ Kitab *Dzammul Kalam*, 5/81

3. Bahaya cinta dunia (fitnah harta)

Godaan harta rampasan perang membuat sebagian sahabat lengah. Ini menjadi pengingat bahwa kecintaan berlebihan terhadap dunia dapat melemahkan iman dan merusak tujuan utama.

Kondisi kebanyakan kita saat ini Adalah cinta dunia, sebagaimana digambarkan oleh Nabi; beliau ﷺ bersabda:

يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا. فَقَالَ قَائِلٌ: وَمِنْ قِلَّةِ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ، قَالَ : بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ. فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ : حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ.

“Hampir saja para umat (yang kafir dan sesat, pen) mengerumuni kalian dari berbagai penjuru, sebagaimana mereka berkumpul menghadapi makanan dalam piring”. Kemudian seseorang bertanya, “Katakanlah wahai Rasulullah, apakah kami pada saat itu sedikit?” Rasulullah berkata, “Bahkan kalian pada saat itu banyak. Akan tetapi kalian bagai sampah yang dibawa oleh air hujan. Allah akan menghilangkan rasa takut pada hati musuh kalian dan akan menimpakan dalam hati kalian ‘Wahn’. Kemudian seseorang bertanya, “Apa itu ‘wahn’?” Rasulullah berkata, “Cinta dunia dan takut mati.” (HR. Abu Dawud)

4. Ujian sebagai bentuk seleksi keimanan

Mundurnya sebagian pasukan di bawah Abdullah bin Ubay bin Salul menunjukkan bahwa ujian akan menampakkan siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang hanya ikut-ikutan.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا أَصْبَكُمْ يَوْمَ التَّقَىٰ الْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman.” (QS. Ali Imran: 166)

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا ۚ وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا ۚ قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَّاتَّبَعْنَاكُمْ ۚ هُمْ لِلْكَفَرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ ۚ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۚ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ

“Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: “Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)”. Mereka berkata: “Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu”. Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.” (QS. Ali Imran: 167)

5. Pentingnya musyawarah dalam mengambil Keputusan

Sebelum perang, Rasulullah ﷺ bermusyawarah dengan para sahabat. Ini mengajarkan bahwa keputusan terbaik lahir dari kebersamaan, bukan otoritas sepihak.

Allah ﷻ berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran: 159)

6. Kemenangan bukan semata karena jumlah atau kekuatan

Awalnya kaum Muslimin unggul, namun keadaan bisa berbalik. Ini menunjukkan bahwa kemenangan datang dari pertolongan Allah, bukan semata strategi atau jumlah pasukan.

Allah ﷻ berfirman :

كَمْ مِّنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar”.(QS. Al-Baqarah : 249)

7. Kesabaran dalam menghadapi ujian

Kekalahan sementara dan gugurnya banyak sahabat mengajarkan arti kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi cobaan yang berat.

Allah ﷻ berfirman :

وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا

“Jika kalian bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka tidak akan membahayakan kalian sedikit pun.”(QS. Ali ‘Imran: 120)

8. Kepemimpinan yang bijaksana dan penuh kasih

Sikap Nabi Muhammad ﷺ yang tetap tegar, memaafkan, dan membimbing para sahabat setelah peristiwa Uhud menjadi teladan kepemimpinan yang luar biasa.

Allah telah memaafkan semua kesalahan yang terjadi di perang Uhud. Tidak ada cela bagi siapapun untuk mencela para sahabat atas kesalahan mereka.⁽²¹⁾

Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّوهُم بِإِذْنِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَزَّعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّنْ بَعْدَ مَا أَرْسَلَكُمْ مَّا تُحِبُّونَ ۚ مِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۚ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۚ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

*“Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, **dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu.** Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.” (QS. Ali Imran: 152)*

²¹ Kita menceritakan kisah mereka untuk mengambil Pelajaran, bukan mencari-cari atau mengungkit-ungkit kesalahan mereka.

9. Pengorbanan adalah bagian dari perjuangan

Gugurnya para syuhada seperti Hamzah bin Abdul Muthalib, Mus'ab bin Umair dan yang lainnya, menunjukkan bahwa jalan perjuangan membutuhkan pengorbanan besar.

Allah ﷻ berfirman:

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ
وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada pula yang menunggu giliran, dan mereka tidak mengubah janjinya..”(QS. Al-Ahzab: 23)

10. Evaluasi diri setelah kegagalan

Perang Uhud mengajarkan pentingnya muhasabah (introspeksi). Dari kesalahan yang terjadi, umat Islam belajar untuk memperbaiki diri dan menjadi lebih kuat di masa depan.

Pada akhirnya, Perang Uhud mengajarkan bahwa setiap peristiwa, baik kemenangan maupun kekalahan, selalu mengandung pelajaran. Bagi orang yang mau mengambil hikmah, ia akan menjadi sumber kekuatan untuk memperbaiki diri dan memperteguh keimanan.

JEJAK PERJUANGAN

Jejak perjuangan para syuhada Uhud bukan sekadar cerita masa lalu, tetapi warisan iman yang hidup dan terus menginspirasi. Di antara anjuran mulia dari Nabi Muhammad ﷺ adalah berziarah ke makam para syuhada, khususnya mereka yang gugur di Perang Uhud. Anjuran ini bukan tanpa tujuan, melainkan sarana untuk menghidupkan hati dan menguatkan keimanan.



Foto : Pemakaman Syuhad Uhud⁽²²⁾

Rasulullah ﷺ sendiri mencontohkan hal tersebut dengan mendatangi dan mendoakan para syuhada di kawasan Gunung Uhud. Di tempat itu, para sahabat terbaik telah mengorbankan jiwa dan raga demi mempertahankan Islam. Dengan berziarah, seseorang tidak hanya mengenang mereka, tetapi juga merenungi nilai perjuangan, keikhlasan, dan keteguhan iman yang mereka miliki.

²² Syaikh Abdul Muhsin Al-Qasim (Ketua Imam dan Khatib Masjid Nabawi) berkata : Tidak diketahui di pemakaman Syuhad Uhud kuburan sahabat tertentu. (Kitab *Al-Madinah Al-Munawwarah*, hal 201)

Rabi'ah berkata

ما سمعتُ طلحةَ بنَ عُبيد الله يُحدِّثُ عن رسولِ الله - ﷺ - حديثاً قطُّ غيرَ حديثٍ واحدٍ، قال: قلتُ: وما هو؟ قال: خرجنا معَ رسولِ الله - ﷺ - يُريدُ قُبُورَ الشهداء، حتى إذا أشرفنا على حَرَّةٍ واقِمٍ، فلما تدلَّينا منها فإذا قبورٌ بمَحَنِيَّه، قال: قلنا: يا رسولَ الله، أقبورُ إخواننا هذه؟ قال: "قُبُورُ أصحابنا" فلما جئنا قُبُورَ الشهداء قال: "هذه قبورُ إخواننا"

Aku belum pernah mendengar Thalhaf bin Ubaidillah meriwayatkan hadits dari Rasulullah ﷺ, kecuali satu hadits. Dia berkata: Aku bertanya: Hadits apa itu? Dia menjawab: Kami pergi bersama Rasulullah ﷺ dengan maksud mengunjungi kuburan para syuhada, hingga kami sampai di Harrah Waqim, dan ketika kami turun dari sana, ada kuburan-kuburan di lembahnya. Beliau berkata: Kami bertanya: Wahai Rasulullah, apakah ini kuburan saudara-saudara kami? Beliau menjawab: *"Ini adalah kuburan para sahabat kami."* Kemudian ketika kami sampai di kuburan para syuhada, beliau berkata: ***"Ini adalah kuburan saudara-saudara kami."*** (HR. Abu Dawud)⁽²³⁾

Ziarah ini menjadi pengingat bahwa kemuliaan Islam yang kita rasakan hari ini tidak lepas dari pengorbanan generasi terdahulu. Para syuhada seperti Hamzah bin Abdul Muthalib dan sahabat lainnya telah memberikan segalanya tanpa pamrih. Mereka tidak hanya berjuang dengan kata-kata, tetapi dengan darah dan nyawa.

Lebih dari itu, ziarah juga mengajarkan kerendahan hati. Ketika seseorang berdiri di hadapan makam para syuhada, ia akan menyadari betapa kecilnya dirinya dibandingkan dengan pengorbanan mereka. Hal ini mendorong lahirnya rasa syukur, introspeksi, dan keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.⁽²⁴⁾

²³ Kitab Ziarah Al-Madinah wa Al-Masjid An-Nabawi, hal 13.

²⁴ Setidaknya ada 3 faidah besar dari Ziarah Kubur:

Jejak perjuangan ini bukan untuk disesali, tetapi untuk dilanjutkan—tentu dalam bentuk yang sesuai dengan kehidupan kita saat ini. Semangat pengorbanan, ketaatan, dan keikhlasan para syuhada harus menjadi inspirasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam beribadah, bekerja, maupun berkontribusi kepada masyarakat.

Dengan demikian, ziarah ke para syuhada bukan hanya perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan hati.²⁵ Dari sana, kita belajar bahwa iman membutuhkan bukti, perjuangan membutuhkan pengorbanan, dan sejarah menyimpan pelajaran bagi mereka yang mau mengambil hikmah.⁽²⁶⁾

-
- ❖ Mengingat Kematian
 - ❖ Mendapatkan pahala kesunnahan ziarah kubur
 - ❖ Sebagai bentuk berbuat baik kepada penghuni kubur dengan mendoakan mereka.

Doa Ziarah Kubur :

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لِلْآحِقُونَ، أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ
العَافِيَةَ—رواه مسلم—

²⁵ Hati-hati dari perkara yang sangat terlarang saat ziarah, yaitu meminta sesuatu kepada penghuni kubur, ini Adalah perbuatan syirik akbar yang dosanya sangat besar sekali.

²⁶ Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad (Ulama Ahli Hadits Kota Madinah) berkata : Bagi peziarah kota Madinah, setidaknya ada 5 tempat yang dianjurkan untuk dikunjungi : -(Dua Masjid dan Tiga Kuburan)-

- ❖ Masjid Nabawi
- ❖ Masjid Quba
- ❖ Makam Nabi dan Dua Sahabat
- ❖ Makam Baqi'
- ❖ Makam Syuhada Uhud

Kitab *Fadhlul Madinah*, hal 34

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan

Andirja, Firanda, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: UFA Office, 2022 M

Al-Abbad, Abdul Muhsin bin Hamd, *Fadhlul Madinah*, tt: Maktabah An-Nirjas, 2000 M

Al-Baihaqy, Ahmad bin Al-Husain, *Dalail An-Nubuwwah wa Ma'rifatu Ahwal Shahib Asy-Syari'ah*, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1988 M

Al-Hilaly, Salim bin 'Id, *Gazwah Uhud*, Dammam: Dar Ibnu Al-Jauzy, 1996 M

Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman, *Ar-Rakhiqul Al-Makhtum*, Bairut: Dar Al-Hilal, tt

Al-Qasim, Abdul Muhsin bin Muhammad, *Al-Madinah Al-Munawwarah*, Riyadh: Maktabah Al-Malik Fahd, 2017 M

Basyamil, Muhammad bin Ahmad, *Min Ma'arik Al-Islam Al-Fashilah*, Kairo: Al-Maktabah As-Salafiyyah, 1988 M

Sindi, Shalih bin Abul Aziz, *Ziarah Al-Madinah wa Al-Masjid An-Nabawi*, Madinah: Maktabah Khazanah Al-Ulum, 2025 M

Pustaka Website ;

<https://almanhaj.or.id>

<https://doror.net>

<https://muslim.or.id>

<https://rumaysho.com>

Dan yang lainnya

Biografi Penyusun Buku

Nasab :

Al-Faqir *Abu Yusuf Akhmad Ja'far bin Mulyono bin Majid.*

TTL :

Pasuruan, 17 Juni 1996

Alamat :

Jl. Kyai Sepuh Gg. 18, RT/RW : 01/05, Ds. Gentong – Pasuruan, Jawa Timur

Anak ke :

2 dari 3 bersaudara

Hoby :

Membaca & Menulis

Motto :

“ Hidup untuk Akhirat ”

Pendidikan Formal :

-  TK DHARMARINI VIII : 2 TAHUN
-  SD NEGERI GENTONG PASURUAN : 6 TAHUN
-  SMP NEGERI 7 PASURUAN : 3 TAHUN
-  SMK NEGERI 1 PASURUAN : 3 TAHUN
-  L-SIA (Lembaga Studi Islam Arab) JAKARTA : 1 TAHUN (D1)
-  Alumni S1 di Univ. Al-Azhar Kairo Fakultas Syari'ah Islamiyah wal Qaanuun (2015-2020)
-  Alumni S1 di Univ. Islam Madinah Fakultas Hadist dan Dirosat Islamiyah (2019-2024)
-  Alumni S2 di Univ. KH. Khez Muttaqin, Purwakarta jurusan Pendidikan Agama Islam

- ✚ Alumni Pascasarjana (Diploma Aly) Univ. Islam Madinah
Jurusan Ta'lim Lughoh Al-Arabiyah (2024-2025)
- ✚ Mahasiswa Pascasarjana (Magister) Univ. Islam Madinah
Jurusan Ta'lim Lughoh Al-Arabiyah (2025-Sekarang)

Pendidikan Non Formal :

- Ma'had As-Sunnah Pasuruan
- Ma'had Al-Fath – Mesir di bawah Bimbingan Syaikh Wahid bin Abdissalam Bali Hafidzhullah *Ta'ala*.

Akun Pribadi :

- ✚ Facebook : Abu Yusuf Akhmad Ja'far
- ✚ Instagram : @akhmadjakfar
- ✚ Twiiter : @11_akhm
- ✚ WA : +6281235535823
- ✚ Email : akhmadjakfar11@gmail.com
- ✚ No. Hp : +966597961283 / 081235535823
- ✚ Blog / Website :
<http://wawasanislamdunia.blogspot.com.eg/>

Status : Menikah

Semoga bermanfaat